

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan lima hasil penelitian sebelumnya di antaranya :

1. (Ramadhani *et al*, 2025) dengan judul Analisis Penerapan *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produk pada UMKM Tenun Dina. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan observasi langsung di lapangan serta menggunakan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ABC menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat, yaitu sebesar Rp345.300 per unit, karena mampu mencerminkan seluruh komponen biaya produksi. Sementara itu, metode tradisional hanya menghasilkan HPP sebesar Rp292.000 per unit karena belum mencakup seluruh biaya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode ABC lebih efektif dalam menggambarkan biaya produksi yang sebenarnya.
2. (Prayitno *et al*, 2024) dengan judul penelitian Analisis Penerapan *Activity Based Costing* Pada Harga Pokok Produksi “Kopi Tempat Kamu Pulang”. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi menghasilkan perbedaan yang signifikan dibandingkan metode tradisional yang hanya memperhitungkan biaya bahan baku. Harga pokok produksi dengan metode ABC cenderung lebih tinggi karena mencakup biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Hal ini

berdampak pada penetapan harga jual yang lebih tinggi sehingga berpotensi menurunkan daya saing di pasar.

3. (Mardiana *et al*, 2024) dengan judul penelitian Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan HPP Batik Gajah Oling pada UD Batik Tatsaka, Banyuwangi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan biaya yang dihasilkan dari perhitungan biaya produksi menggunakan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC), yaitu sebesar Rp5.469 untuk batik tulis dan Rp444 untuk batik cap. Perbedaan perhitungan ini terjadi karena adanya perbedaan pada beberapa biaya *overhead* pabrik. Perhitungan ini mengalami *undercosting* karena biaya produksi yang dihitung oleh perusahaan terlalu rendah dibandingkan dengan perhitungan sebenarnya menggunakan metode ABC. Penggunaan metode ABC dapat menghasilkan perhitungan yang lebih akurat, terutama untuk perusahaan dengan produk beragam, karena mampu mengurangi distorsi biaya dan membagi *overhead* secara tepat.
4. (Oktaviana dan Supriyadi, 2025) dengan judul Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. *Cost driver* yang digunakan dalam metode ABC meliputi jam mesin, jumlah setup, dan jumlah *batch* produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan

metode ABC karena hanya menggunakan satu pemicu biaya. Sebaliknya, metode ABC memberikan hasil perhitungan yang lebih akurat karena membebankan biaya berdasarkan aktivitas dan *Cost driver* yang relevan. Dengan demikian, metode ABC membantu perusahaan menentukan harga pokok produksi dan harga jual yang lebih tepat guna memaksimalkan laba.

5. (Hidayat *et al*, 2024) dengan judul Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM Nurul Aini Mojokerto. Metode yang dipakai merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1. Dengan metode tradisional, perhitungan harga pokok produksi UMKM Nurul Aini menunjukkan biaya bahan baku untuk memproduksi jok sepeda motor sebesar Rp 37.253.166.000, biaya tenaga kerja Rp 2.350.570.000, dan biaya *overhead* pabrik Rp 339.960.000, sehingga total HPP tahun 2023 sebesar Rp 39.943.696.000. 2) Sistem *Activity Based Costing* (ABC) digunakan untuk menghitung HPP UMKM Nurul Aini dengan terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengelompokkan aktivitas ke dalam empat tingkat, yaitu unit, *batch*, produk, dan fasilitas. Selanjutnya, biaya *overhead* pabrik dialokasikan ke produk berdasarkan *Cost driver* yang digunakan oleh masing-masing produk.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Activity Based Costing* lebih mampu mencerminkan konsumsi biaya yang sesungguhnya dibandingkan dengan metode tradisional, sehingga penting untuk diterapkan dalam penentuan harga pokok produksi guna mendukung ketepatan penetapan harga.

B. Deskripsi Teori

1. Akuntansi Manajemen

a. Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen merupakan laporan keuangan yang disusun untuk menyediakan informasi bagi pihak internal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Informasi ini dapat berupa kebijakan internal yang tidak dipublikasikan kepada pihak eksternal. Sistem akuntansi manajemen mengolah *input* menjadi *output* guna memenuhi kebutuhan khusus manajemen. Informasi tersebut penting karena membantu manajer dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan, serta digunakan untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi kinerja (Faisal & Astuti, 2022).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah laporan yang mencakup proses pengukuran, identifikasi, pengumpulan, penyusunan, dan analisis data untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak internal dalam pengambilan keputusan.

b. Tujuan Akuntansi Manajemen

Menurut (Faisal & Astuti, 2022) pada dasarnya sistem akuntansi manajemen mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

- 1) Menyediakan informasi untuk menghitung harga pokok produk, biaya jasa, serta kebutuhan lain yang diperlukan manajemen.
- 2) Menyediakan informasi untuk perencanaan, pengendalian, dan

pengevaluasian serta perbaikan berkelanjutan.

3) Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

Ketiga tujuan ini menunjukkan bahwa manajer menyediakan informasi yang diperlukan untuk penentuan harga pokok produk, perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Informasi akuntansi manajemen dapat membantu manajer mengidentifikasi suatu masalah, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi kerja.

c. Proses Akuntansi Manajemen

Proses manajemen melibatkan berbagai fungsi yang dijalankan oleh manajer dan anggota timnya untuk mengelola aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Menurut (Kholmi, 2019), pada dasarnya, manajer melaksanakan empat fungsi umum dalam suatu organisasi yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan organisasi yang realistis serta menentukan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, anggaran, dan standar untuk mencapainya. Sebagai contoh, jika perusahaan ingin meningkatkan laba melalui efisiensi biaya, maka langkah yang dapat dilakukan adalah mengurangi pemborosan dan meningkatkan produktivitas, seperti mengevaluasi pemasok atau menerapkan sistem pembelian bahan baku yang lebih selektif sebagai bagian dari rencana pencapaian tujuan.

2) Pengorganisasian dan Pengarahan (*Organising and Directing*)

Dalam pengorganisasian, manajer bertanggung jawab untuk

menentukan cara terbaik untuk menggabungkan sumber daya manusia dengan sumber daya ekonomi lain yang dimiliki perusahaan agar dapat menjalankan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketika karyawan di bagian produksi memulai tugas mereka, hasil dari upaya operasional manajer akan terlihat jelas dalam berbagai aspek. Sebagai contoh, bagian pembelian bahan mentransfer fungsinya secara langsung ke bagian gudang, yang kemudian berhubungan dengan bagian produksi. Interaksi ini saling terkait dan memiliki konsekuensi penting dalam memastikan bahwa perusahaan bergerak menuju tujuannya, yakni memperoleh keuntungan dan kesejahteraan. Dalam pengarahannya, manajer mengarahkan aktivitas sehari-hari dan menjaga agar organisasi berfungsi secara berkelanjutan. Ini adalah tanggung jawab manajer yang terkait dengan tindakan harian yang dilakukan oleh bawahannya.

3) Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian merupakan upaya sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan membandingkan kinerja aktual dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, serta mengambil tindakan korektif yang tepat untuk menangani perbedaan yang signifikan. Ini merupakan elemen kunci dalam efektivitas manajemen organisasi. Pengendalian dicapai melalui penggunaan umpan balik. Berdasarkan umpan balik tersebut, manajer atau pekerja dapat memutuskan apakah pelaksanaan akan dilanjutkan, melakukan perbaikan untuk memastikan kesesuaian dengan rencana awal, atau bahkan melakukan perencanaan

ulang jika diperlukan selama proses pelaksanaan.

4) Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif terbaik dari beberapa pilihan. Proses ini merupakan bagian dari fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan.

2. Akuntansi Biaya

a. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut (Mulyadi, 2016), akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya produksi serta penjualan produk atau jasa, yang disertai dengan penafsiran informasi biaya sesuai kebutuhan pengguna.

Dari sisi siklusnya, akuntansi biaya merupakan proses yang meliputi pencatatan, pengelompokan, peringkasan, dan penyajian biaya produksi, serta pemberian analisis atau interpretasi terhadap laporan biaya produksi yang telah terjadi. Dalam organisasi atau perusahaan, akuntansi biaya juga menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak eksternal seperti investor, pemilik, kreditur, dan pemerintah, serta kepada pihak internal, yaitu manajemen dan staf perusahaan (Pangaribuan dan Marundha, 2022).

b. Klasifikasi Biaya

Menurut (Mulyadi, 2016) dalam akuntansi biaya, adanya klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk tujuan yang hendak dicapai dari

pengklasifikasian tersebut. Hal ini karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep “*different costs for different purposes*” (biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda). Adapun klasifikasi biaya menurut (Mulyadi, 2016) ialah sebagai berikut :

1) Objek pengeluaran

Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya yang terdiri dari:

- a. Biaya Bahan Baku adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku guna memproses produk yang akan dijual.
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya gaji atau upah yang diberikan kepada tenaga kerja dalam proses produksi suatu produk.
- c. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang dibebankan ke produk.

2) Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Perusahaan manufaktur terbagi menjadi tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu, dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok.

- a. Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi akibat proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.
- b. Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran atau promosi produk.
- c. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya yang dikeluarkan

untuk mengoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3) Hubungan Biaya Berdasarkan Objek Biaya

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, antara lain:

- a. Biaya langsung adalah biaya yang dapat dicari atau diidentifikasi secara langsung pada objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya langsung pada objek biaya ialah penelusuran biaya (*cost tracing*).
- b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak bisa dicari atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya atau manfaat dari biaya tersebut yang dinikmati oleh sebagian objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya adalah alokasi biaya (*cost allocation*).

4) Hubungannya Dengan Perubahan Volume Aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

- a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- b. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- c. Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah konstan pada volume produksi tertentu.

- d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5) Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua :

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi.
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

3. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah semua biaya untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Hanggana, 2008) dalam (Faisal & Astuti, 2022). Menurut (Mulyadi, 2016) pengertian

biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi yang tersedia untuk dijual.

b. Manfaat Harga Pokok Produksi

(Mulyadi, 2016) menjelaskan informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1) Menentukan harga jual produk

Dalam menentukan harga jual, biaya produksi per unit menjadi salah satu pertimbangan utama selain biaya lain dan faktor nonbiaya. Taksiran biaya produksi per unit digunakan sebagai dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada konsumen.

2) Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3) Menghitung laba atau rugi periodik

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui

kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

- 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Di dalam neraca manajemen, harus disajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tersebut, manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca. Selain itu, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi.

c. Metode penentuan harga pokok produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan *full costing* dan pendekatan *variable costing* (Mulyadi, 2018). Adapun penjelasan dari kutipan tersebut di atas adalah sebagai berikut;

- 1) *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang

memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

- 2) *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

d. Komponen Harga Pokok Produksi

Menurut (Pangaribuan dan Marundha, 2022) komponen harga pokok produksi terbagi menjadi tiga komponen, yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1) Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan utama yang membentuk bagian menyeluruh dari produk setengah jadi atau produk jadi. Bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi untuk diolah dapat bersumber

dari vendor, *supplier* lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang terbesar dalam proses pembuatan atau pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Dalam perusahaan manufaktur, bahan baku diolah menjadi produk jadi dengan mengeluarkan biaya konversi.

Bahan yang digunakan untuk produksi diklasifikasikan menjadi bahan baku (bahan langsung) dan bahan pembantu (bahan tidak langsung). Bahan langsung yaitu bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi ke produk. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama (*prime cost*) yang dibebankan kepada persediaan produk dalam proses. Bahan tidak langsung meliputi semua bahan yang bukan merupakan bahan baku. Biaya bahan tidak langsung dibebankan pada biaya *overhead* pabrik saat bahan tersebut digunakan untuk produksi.

2) Tenaga Kerja Langsung

Dalam proses produksi, biaya tenaga kerja merupakan biaya konversi, yaitu biaya yang dibutuhkan dalam mengonversi bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Biaya tenaga kerja bersifat langsung, artinya biaya yang dapat ditelusuri secara langsung dalam proses produksi. Biaya yang tidak dapat ditelusuri ke dalam produksi secara langsung walaupun masuk dalam biaya produksi disebut biaya tenaga kerja tidak langsung.

Biaya tenaga kerja (*Labor cost*) adalah biaya yang dikeluarkan

perusahaan untuk membayar jasa atau upah para pekerja dan pegawai yang bekerja pada suatu perusahaan. Biaya tenaga kerja merupakan bentuk pembayaran balas jasa yang dinamakan “upah”. Dalam hal ini, ada perbedaan antara gaji dan upah, yaitu gaji merupakan pembayaran balas jasa kepada tenaga kerja atau karyawan yang didasarkan pada rentang waktu tertentu seperti mingguan, bulanan, dan lain sebagainya. Sedangkan upah merupakan balas jasa kepada buruh atau tenaga kerja yang dibebankan melalui rekening biaya tenaga kerja langsung, sedangkan gaji dibebankan melalui rekening biaya *overhead* pabrik. Dalam sistem penggajian, data penggunaan/pemakaian jam tenaga kerja setiap pegawai dikumpulkan, kemudian dilakukan penghitungan gaji bagi tiap pegawai dan selanjutnya bagian keuangan mengeluarkan cek pembayaran gaji/upah kepada pegawai. Namun, dengan kemajuan teknologi seperti saat ini, pembayaran gaji dilakukan secara transfer ke rekening masing-masing pegawai.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya-biaya di luar biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang sulit ditelusuri atau diidentifikasi dalam produk akhir. Biaya *overhead* pabrik (BOP) dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan yaitu :

a) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan

baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini :

(1) Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi, tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Dalam perusahaan percetakan, misalnya, yang termasuk dalam bahan penolong antara lain adalah bahan perekat, tinta koreksi, dan pita mesin ketik. Bahan penolong dalam perusahaan kertas adalah soda, kaporit, tapioka, bahan warna, *tylose*, tawas, arpus, *kaoline*, dan bahan-bahan kimia yang lain.

(2) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Merupakan biaya suku cadang (*spare parts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan *ekuiipmen*, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

(3) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung pada produk atau pesanan

tertentu. Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- (a) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel, dan departemen gudang.
- (b) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, dan mandor.

(4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan *ekuiipmen*, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

(5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan *ekuiipmen*, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

(6) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada

pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

b) Penggolongan BOP dalam Hubungan dengan Perubahan Volume Produksi

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan: biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead semivariabel*. Biaya *overhead* variabel adalah semua unsur biaya *overhead* yang jumlahnya berubah secara proporsional mengikuti perubahan aktivitas. Contoh biaya *overhead* variabel yaitu perlengkapan, tenaga kerja tidak langsung, dan utilitas pabrik. Unsur-unsur biaya *overhead* variabel perlu diidentifikasi dan ditentukan tarifnya per unit aktivitas. Untuk mengetahui tarif *overhead* variabel per unit aktivitas, tarif semua unsur *overhead* harus dijumlahkan.

Biaya *overhead* tetap adalah seluruh biaya *overhead* yang jumlahnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan tingkat aktivitas. Contohnya meliputi gaji, sewa pabrik, dan asuransi pabrik. Data biaya historis dapat digunakan untuk menganalisis perilaku *overhead* terhadap aktivitas. Karena sifatnya konstan, total biaya *overhead* tetap merupakan akumulasi dari seluruh biaya *overhead* tetap yang telah dianggarkan.

Biaya *overhead* pabrik *semivariabel* adalah biaya *overhead*

pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik yang bersifat *semivariabel* dipecah menjadi dua unsur, biaya tetap dan biaya variabel.

c) Penggolongan BOP Menurut Hubungannya dengan *Departemen*

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen *departemen* yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

- (1) Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) Adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh biaya ini adalah gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin, dan biaya bahan penolong.
- (2) Biaya *overhead* tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*) Adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh biaya *overhead* pabrik ini adalah biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik (catatan : gedung pabrik digunakan oleh beberapa departemen produksi).

4. Konsep *Activity Based Costing*

a. Pengertian *Activity Based Costing*

Menurut (Faisal & Astuti, 2022) *activity based costing* merupakan metode perhitungan yang menerapkan konsep biaya berdasarkan aktivitas untuk menghasilkan harga pokok produk yang lebih akurat. Metode ini membantu perusahaan mengurangi distorsi yang disebabkan oleh sistem penentuan harga pokok tradisional, sehingga dengan ABC dapat diperoleh biaya produk yang lebih akurat. ABC memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. Metode ABC dapat memberikan informasi perhitungan biaya yang lebih cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen karena mengukur secara tepat berapa banyak sumber daya yang digunakan untuk membuat produk (Mulyadi, 2016).

b. Manfaat *Activity Based Costing*

Adanya metode *Activity Based Costing* tentunya memiliki manfaat jika diterapkan atau digunakan. Menurut (Hariyani, 2018), beberapa manfaat dari penerapan sistem *Activity Based Costing* bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan harga pokok produk dan biaya secara lebih akurat. Dengan mengidentifikasi biaya berdasarkan aktivitas yang sebenarnya, metode *Activity Based Costing* memungkinkan perhitungan biaya produksi yang lebih tepat.

- 2) Membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Informasi biaya yang lebih akurat dan terperinci dari metode *Activity Based Costing* memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam hal perencanaan, pengendalian, dan strategi bisnis.
- 3) Meningkatkan perbaikan yang berkesinambungan. Dengan memperjelas aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dan melakukan perbaikan atau eliminasi terhadapnya, perusahaan dapat terus-menerus meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya.
- 4) Memudahkan penentuan biaya yang relevan. *Activity Based Costing* memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya secara lebih tepat kepada produk atau layanan yang sesungguhnya mengonsumsi sumber daya perusahaan.
- 5) Mempermudah perencanaan strategis. Dengan memahami biaya dari setiap aktivitas, perusahaan dapat merancang strategi jangka panjang serta mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing.

c. Aktivitas Dalam *Activity Based Costing*

(Hansen & Mowen, 2021) mengatakan bahwa tahap awal dalam *Activity Based Costing* (ABC) ini yaitu pengidentifikasian aktivitas yang terjadi dalam perusahaan. Setelah itu aktivitas yang serupa dikumpulkan dalam satu kelompok. Secara umum aktivitas ini terbagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Aktivitas tingkat unit (*unit level activity*) adalah aktivitas yang

dilakukan ketika suatu produk diproduksi. Misalnya, pisang dikupas dan diiris sebelum digoreng, pisang digoreng menggunakan minyak dan kompor/gas hingga menjadi keripik, dan keripik pisang ditimbang dan dikemas. *Cost driver* aktivitas ini adalah jumlah kilogram pisang yang diolah, jam penggorengan, dan jumlah unit kemasan (pcs).

- 2) Aktivitas tingkat batch (*batch level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan ketika sekelompok produk diproduksi. Perusahaan melakukan aktivitas tingkat *batch* untuk setiap produk atau jasa yang dijadwalkan untuk diproses bersama, bukan untuk setiap unit individu dari objek biaya. Meliputi pembelian pisang, minyak goreng, gula, coklat, *greentea*, tiramisu, stroberi, serta bahan pendukung lainnya. *Cost driver* aktivitas ini adalah jumlah pembelian bahan baku (kg).
- 3) Aktivitas pendukung produk (*product – sustaining level*) ialah aktivitas yang menopang berbagai produk yang diproduksi atau jasa. Misalnya, keripik pisang diberi topping atau perasa (cokelat, tiramisu, *greentea*, stroberi) dan pengemasan. *Cost driver* aktivitas ini adalah jumlah varian rasa yang diproduksi dan jumlah unit kemasan (pcs).
- 4) Aktivitas pendukung fasilitas (*Facility-sustaining activity*) adalah aktivitas yang menopang proses produksi secara umum dan tidak dapat ditelusuri ke produk tertentu, tetapi mendukung organisasi secara keseluruhan. Misalnya, produk yang telah dikemas disimpan sebelum distribusi dan pengiriman produk ke pelanggan dan ke mitra (Es Teh Obor). *Cost driver* aktivitas ini adalah jumlah unit produk disimpan.

d. *Cost driver*

Menurut (Hariyani, 2018), *Cost driver* merupakan faktor yang menyebabkan biaya aktivitas berubah. Beberapa pertimbangan yang diperlukan untuk memilih *Cost driver* adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya pengukuran Sistem ABC memiliki *Cost driver* yang dapat dipilih untuk digunakan. *Cost driver* yang dipilih sebaiknya memiliki data atau informasi yang tersedia untuk meminimalkan biaya pengukuran.
- 2) Pengukuran tidak langsung dan korelasi. Adanya struktur informasi sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*.

e. Perhitungan Menggunakan *Activity Based Costing* (ABC)

Dalam metode ini, pembebanan biaya *overhead* pabrik dilakukan dalam dua tahap. Pertama, biaya *overhead* dialokasikan ke aktivitas, bukan langsung ke pabrik atau departemen seperti pada metode berbasis volume. Kedua, biaya *overhead* dari setiap aktivitas kemudian dibebankan ke produk. Berikut langkah-langkah pembebanan biaya *overhead* ke masing-masing produk menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC):

1) Mengidentifikasi aktivitas dan *driver* aktivitas

Secara umum, berbagai aktivitas sumber daya dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu: aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat *batch*, aktivitas pendukung produk dan aktivitas pendukung fasilitas.

2) Bebaskan biaya sumber daya berbagai aktivitas ke setiap kelompok aktivitas

3) Menentukan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen.

Dalam tahap ini, berbagai biaya diklasifikasikan menjadi kelompok-kelompok biaya yang homogen, di mana masing-masing kelompok terdiri dari biaya-biaya yang tergantung pada satu faktor pemicu biaya (*cost driver*).

4) Penentuan tarif (*pool rate*)

Tahap ini menentukan *pool rate* yang dihitung dengan cara membandingkan (membagi) total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dengan dasar pengukur aktivitas tertentu. Rumusan untuk menghitung tarif kelompok :

$\text{Tarif per unit } Cost\ driver = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{Cost\ driver.}$

5) Membebankan biaya ke objek biaya.

Tahap berikutnya dalam penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) biasa disebut alokasi tahap kedua. Di mana tarif yang digunakan untuk membebankan biaya ke produk atau pelanggan dengan cara mengalihkan tarif *pool* aktivitas dengan ukuran aktivitas yang dikonsumsi masing-masing produk atau jasa layanan. Perhitungan *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk :

$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit } Cost\ Drive \text{ yang digunakan}$
--

5. Penetapan Harga Jual

Penetapan harga pada setiap perusahaan memiliki metode yang berbeda-beda dalam menentukan harga jual. Menurut (Sujarweni, 2021), terdapat tiga metode dalam penetapan harga jual, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Penetapan Harga Berdasarkan Biaya

Metode ini merupakan cara penentuan harga jual yang didasarkan pada biaya dalam bentuk paling sederhana, metode ini terdiri dari:

1) Metode *Cost Plus Pricing*

Metode ini menetapkan harga jual dengan cara menambahkan margin keuntungan pada total biaya produksi. Harga jual ditentukan berdasarkan biaya perolehan yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Harga jual total} = \text{Biaya total} + \text{Margin}$$

Metode ini memiliki kelebihan, yaitu sederhana, dapat menjamin pendapatan, serta membantu pemasok dalam menjelaskan kenaikan harga dan memengaruhi perilaku konsumen. Namun, kelemahannya adalah tidak mempertimbangkan persaingan, kurang mendorong efisiensi biaya, tidak memperhitungkan biaya pengganti, serta mengabaikan nilai produk.

2) Metode *Mark Up Pricing*

Metode ini menentukan harga jual berdasarkan selisih antara harga jual dan harga pokok produk atau jasa. *Mark-up* merupakan metode yang paling sederhana dan banyak digunakan, dengan tujuan

untuk menutup risiko seperti barang tidak terjual, perputaran lambat, serta biaya penyimpanan dan penanganan yang tinggi. Rumusnya adalah:

$$\text{Harga jual} = \text{Harga beli} + \text{Mark-up}$$

Kelebihan metode ini adalah memudahkan penjual dalam menentukan harga secara cepat, memberikan fleksibilitas, menjaga konsistensi harga, serta memungkinkan pencapaian tingkat keuntungan yang wajar. Selain itu, metode ini juga membantu menjaga persaingan pasar tetap sehat. Namun, kelemahannya adalah tidak mempertimbangkan nilai produk.

3) Metode *Break Even Point (BEP)*

Metode ini menetapkan harga berdasarkan titik keseimbangan antara total biaya dan total penerimaan. Rumus yang digunakan adalah:
BEP: Total biaya = Total penerimaan

Kelebihan metode ini adalah memberikan dasar yang lebih kuat dalam penentuan harga, membantu menetapkan target penjualan, mengurangi risiko kerugian, serta mendukung pengambilan keputusan terkait pembiayaan. Namun, metode ini memiliki kelemahan, yaitu tidak mampu memprediksi permintaan, bergantung pada data yang akurat, terlalu sederhana, dan tidak mempertimbangkan persaingan.

b. Metode Penetapan Harga Berdasarkan Pesaing

Metode ini dilakukan dengan menggunakan harga pesaing sebagai acuan dalam menentukan harga jual. Dalam praktiknya, metode ini cocok

digunakan pada produk standar dalam pasar oligopoli, di mana banyak perusahaan mengendalikan pasokan produk yang sama. Strategi ini bertujuan untuk memenangkan persaingan dan menjangkau konsumen sebanyak mungkin.

c. Metode Penetapan Harga Berdasarkan Permintaan

Harga jual ditentukan oleh analisis konsumen. Konsumen merasa harganya murah, terlalu murah, terlalu mahal, atau terlalu mahal dan diminta untuk mengevaluasi apakah itu terkait dengan kualitas yang diterima.

C. Kerangka Konseptual

Menurut (Sugiyono, 2021) dalam bukunya “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, kerangka konseptual adalah kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk mengembangkan teori atau model dalam penelitian, yang melibatkan identifikasi variabel utama, hubungan antar variabel, dan asumsi-asumsi dasar yang mendasari penelitian.

UMKM *Banana Chips* Raaa merupakan UMKM di Kabupaten Tabalong yang berdiri sejak 2022. UMKM *Banana Chips* Raaa merupakan salah satu jajanan makanan ringan yang dijual online. Rumah produksinya beralamat tepatnya di Jalan Kenari, Mabuun, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong. Pada UMKM *Banana Chips* Raaa terdapat 4 varian rasa, yaitu, coklat, tiramisu, *greentea*, dan stroberi dengan harga jual yang seragam. Karena itu, perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi setiap varian.

Harga pokok produksi berkaitan dengan biaya bahan baku, biaya tenaga

kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (variabel atau tetap) yang diperlukan untuk proses produksi. Alat analisis yang dipakai peneliti adalah metode *Activity Based Costing* untuk menghitung harga pokok produksi. Metode *Activity Based Costing* merupakan metode perhitungan untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas sehingga hasil perhitungan lebih tepat. Di bawah ini adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah, 2026.